



BAB I



Bab 1

Ayo Menghindari Sifat Tercela



Sumber: <http://islamidia.com>

Hidup adalah perjuangan dan untuk melakukan amal saleh dibutuhkan perjuangan yang tidak mudah. Hal ini karena setan dan hawa nafsu terus menerus mengajak manusia untuk berbuat maksiat. Seseorang yang berbuat kebajikan dan amal saleh berarti harus berjuang melawan setan dan hawa nafsu. Sungguh disayangkan jika *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, *sombong*, dan *riya'* merusak semua amal kebaikan yang dilakukan dengan perjuangan keras

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

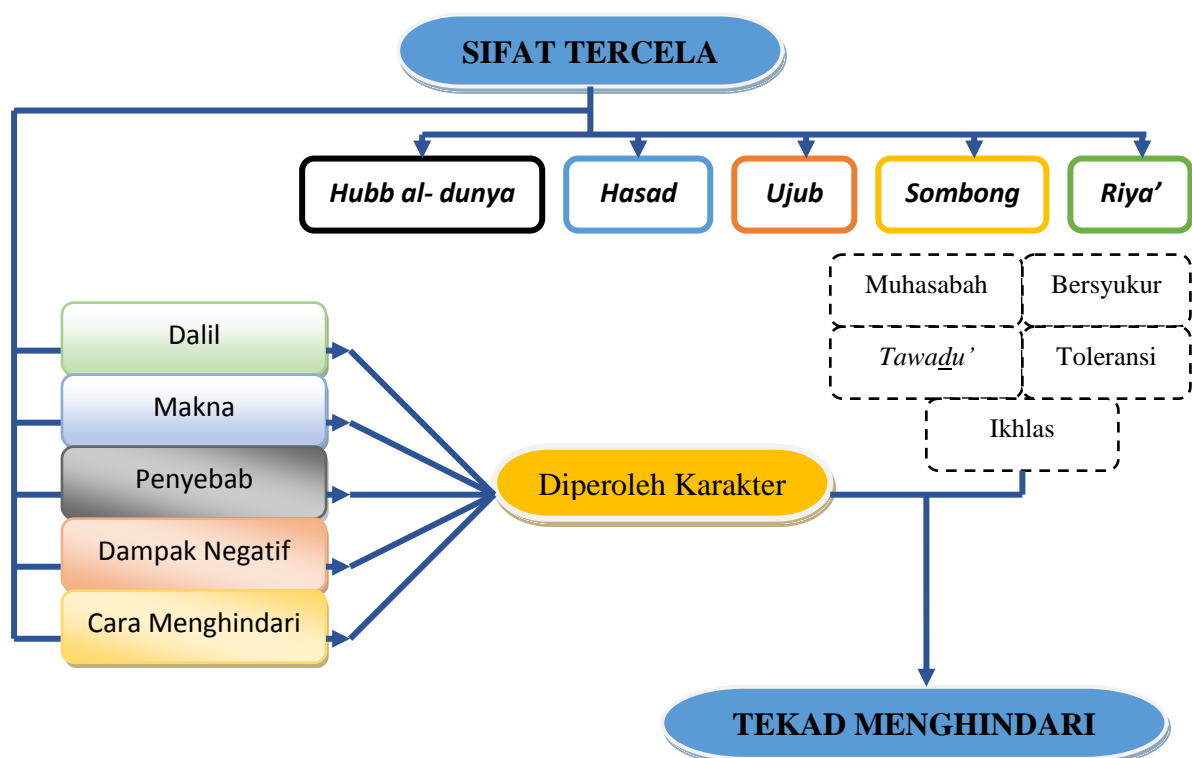
KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Meyakini *hubb al-dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya adalah larangan agama Islam
- 2.1 Menghindarkan diri dari *hubb al-dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
- 3.1 Menganalisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela *hubb al-dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
- 4.1 Menyajikan hasil analisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela *hubb al-dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya

INDIKATOR

1. Menghayati *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya adalah larangan agama Islam
2. Mengamalkan sikap menghindari diri dari *hub al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
3. Menelaah dalil sifat tercela *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
4. Menguraikan makna sifat tercela *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
5. Memerinci sebab-sebab dilakukan sifat tercela *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
6. Menguraikan dampak negatif sifat tercela *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
7. Menguraikan cara menghindari sifat tercela *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
8. Melafalkan dalil tentang sifat tercela *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya
9. Mendiskusikan hasil analisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela *hubb al- dunya, hasad, ujub, sombong, riya'* dan sifat-sifat turunannya

PETA KONSEP





A. Ayo Mengamati Gambar dan Buatlah Komentar



Sumber: <http://www.gakpol.com>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tuliskan daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



Sumber: <https://m.kiblat.net>

Setelah Anda mengamati gambar di samping, tuliskan daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



B. Ayo Memahami Cara Menghindari Perilaku Tercela (Hubb al- dunya, Hasad, Ujub, Sombong, Riya')



Membangun Khasanah

JANGAN SAMPAI MISKIN TAPI “HUBB AL-DUNYA”



Sumber: <http://ru.or.id>

Hubb al-dunya atau cinta dunia merupakan salah satu penyakit hati. Selama ini *hubb al-dunya* selalu identik dengan orang kaya sementara orang miskin dianggap tidak terkena penyakit ini.

Karena sifatnya penyakit hati, maka sifat ini menghinggapai siapa saja, baik orang kaya maupun mereka yang miskin. Hasan As Syadili merupakan ulama yang lahir di Tunisia pada Tahun 1197 dan meninggal di Mesir Tahun 1258. Ia memiliki murid sekitar 6000 yang semuanya ditanggung kebutuhan hidupnya.

Gaya hidup Syaikh Hasan As Syadili juga sangat mewah untuk ukuran waktu itu. Ia selalu berganti pakaian baru setiap hari, memakai minyak wangi mahal dan mengendarai kereta yang ditarik dua ekor kuda besar.

Suatu hari ada santri dari Tunisia yang akan bersilaturahmi dengannya. Setelah menempuh perjalanan jauh sampailah di Mesir dan terkejutlah ia ketika melihat rumah Syaikh Hasan yang besar dan gaya hidupnya yang mewah. Pembantunya saja 16 orang. Tidak sesuai dengan gambarnya sebagai seorang wali yang menjalani hidup sederhana apa adanya. “Wali kok hidupnya mewah

Akhirnya tujuannya untuk bertemu dengan Syaikh Hasan As Syadili tercapai. Dalam dialog Syaikh Hasan berpesan kepadanya, “*Sampaikan kepada gurumu, sampai kapan hubb al-dunya terus.*” Ia terkejut dengan perkataan tersebut karena gurunya tidak memiliki harta sama sekali. Bantal saja tidak punya, sementara Syaikh Hasan bergaya hidup mewah.

Akhirnya setelah hajatnya untuk bertemu dengan ulama besar tersebut terpenuhi, ia kembali ke Tunisia. Setelah sampai di rumah, ia ditanya oleh gurunya. Ada pesan apa dari Syaikh Hasan kepadanya. Pertama, si santri tidak mengaku tetapi setelah didesak terus, disampaikan pesan yang dikatakan oleh Syaikh Hasan tersebut sampai kapan gurunya *hubb al-dunya*.

Mendengar pesan tersebut gurunya langsung menangis. “*Benar yang dikatakan Syaikh Hasan As Syadili. Dia kaya, banyak harta, kendaraannya bagus, rumahnya bagus, tetapi dunia tidak pernah dipikiri. Tidak masuk hatinya. Saya ini miskin, tetapi yang dipikiri dunia terus.*”

“*Kita harus kuat dalam segala hal. Kita pintar, beradab dan berbudaya, Allah tidak ridha jika melihat umat Islam miskin dan bodoh. Tetapi bukan berarti hubb al-dunya*”

Sumber: <http://nu.or.id>, Mukafi Niam

1. *Hubb al-dunya*

a. Dalil Naqli

Hubb al-dunya merupakan akhlak tercela yang harus dihindari, sebagaimana firman Allah:

آَعَلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

”Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak”(QS. al-Hadid [57]:20)

b. Pengertian *Hubb al-dunya*

Hubb al-dunya (حُبُّ الدُّنْيَا) adalah cinta dunia yang berlebihan. *Hubb al-dunya* adalah sumber kehancuran umat. Penyakit ini sangat berbahaya karena dapat melemahkan dan mengurangi keimanan seseorang. Yang dimaksud *hubb al-dunya* di sini adalah mencintai dunia dengan melupakan kehidupan akhirat. Maksud dunia disini adalah segala sesuatu yang kurang bermanfaat di akhirat.

c. Penyebab *Hubb al-dunya*

- 1) Menganggap dunia sebagai tujuan utama, bukan sebagai sarana mencapai kehidupan akhirat.
- 2) Suka mengumpulkan harta dengan menghalalkan berbagai macam cara.

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ، حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

”Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. sampai kamu masuk ke dalam kubur.”
(QS.at-Takatsur[102]:1-2)

- 3) Kikir terhadap harta, tidak rela hartanya terlepas dari dirinya.
- 4) Serakah dan rakus serta tamak. Selalu ingin mengumpulkan harta walaupun sudah memiliki.
- 5) Tidak mau mensyukuri nikmat Allah.

d. Dampak Negatif

Ketika seorang muslim sudah menjadikan dunia ini sebagai tujuan utamanya, maka itu alamat dia telah terjebak dalam *hubb al-dunya*. Padahal, dalam prinsip akidah, dunia ini bukanlah tujuan. Melainkan hanya alat untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Maka mereka yang *hubb al-dunya* akan memperoleh dampak negatif sebagai berikut.

- 1) Cinta dunia akan membuat mereka lupa kepada Allah.
- 2) Mereka yang begitu mencintai dunia akan mudah tergoyah imannya.
- 3) Sebagai sumber penyakit, cinta dunia sering mengakibatkan seseorang cinta terhadap hartanya dan di dalam harta terdapat banyak penyakit, antara lain tamak, rakus, pamer, dengki dan lain-lain.
- 4) Menghalalkan segala cara demi memperoleh kesenangan dunianya.
- 5) Membuat seseorang tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat baginya di akhirat

e. Cara Menghindari

Betapa bahayanya *hubb al-dunya* baik bagi diri sendiri ataupun orang lain, maka kita harus berusaha menghindarinya dengan cara :

- 1) Mengingat bahwa kehidupan dunia itu hanya sementara. Islam tidak memerintahkan umatnya meninggalkan dunia, tetapi diperintahkan untuk menaklukkan dunia dalam genggamannya, bukan dalam hatinya.
- 2) Memperbanyak mengingat kematian.
- 3) *Qana'ah* yaitu merasa cukup terhadap yang dimiliki, serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas terhadap harta.
- 4) Mengingat bahwa apa yang kita lakukan di dunia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat.

2. *Hasad*

a. Dalil Naqli

Allah berfirman:

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا

“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya.” (QS. ali- Imran [3]: 120)

b. Pengertian



Sumber: <http://youtube.com>
Cinta harta dan gila jabatan dapat menimbulkan hasad

Hasad adalah penyakit hati ketika seseorang merasa tidak senang jika orang lain menerima karunia dari Allah. *Hasad* secara bahasa berarti dengki atau benci. Menurut istilah *hasad* adalah membenci nikmat Allah Swt. yang dianugerahkan kepada orang lain, serta menginginkan agar nikmat tersebut segera hilang atau terhapus dari orang lain.

Nikmat yang dikaruniakan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya tidak sama. Ada manusia yang dikaruniai nikmat berupa harta benda, ada yang dikaruniai nikmat berupa anak, kecerdasan, kecantikan, dan lain sebagainya. Akan tetapi manusia yang mempunyai perilaku *hasad* merasa tidak senang jika orang lain menerima karunia-Nya.

c. Sebab-sebab

Ada dua sebab utama yang membuat seseorang berlaku *hasad*, yang pertama adanya rasa permusuhan dan kebencian kepada seseorang. Yang kedua adanya sifat *takabur* atau sombong yakni merasa diri sendiri yang paling baik, paling benar atau paling hebat. Dari sifat dan sikap seperti ini seseorang tidak suka terhadap keberhasilan dan kemajuan yang dicapai orang lain.

d. Dampak Negatif *Hasad*

Dampak negatif perilaku *hasad* sebagai berikut.

1) Menghanguskan amal kebaikan

Hasad dapat membakar amal kebaikan bagaikan api membakar kayu bakar. Rasulullah Saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَةَ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ
الْخَطْبَ (رواه احمد)



Sumber: <http://indonesianinside.id>

“Jauhilah olehmu sifat dengki karena sesungguhnya sifat dengki itu memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar.” (HR. Ahmad)

Semua amal baik membutuhkan perjuangan keras, sangat disayangkan bila amal baik itu hanya lenyap dalam sekejap oleh perilaku *hasad*. Ibarat “Panas setahun terhapus dengan hujan sehari.” Sekali berbuat *hasad*, amal kebaikan yang telah dikumpulkan bertahun-tahun pun lenyap tidak berbekas.

- 2) Merasa senang jika orang lain tertimpa musibah
- 3) Memutus tali silaturahmi
- 4) Hilangnya ketenangan dan kebahagiaan
- 5) Tidak dapat menyempurnakan iman

e. Cara Menghindari Perilaku *Hasad*

- 1) Memperbanyak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah.
- 2) Menanamkan kesadaran bahwa sifat *hasad* akan membawa seseorang menderita batin
- 3) Berfikir positif atas segala kejadian yang menimpa kita
- 4) Menumbuhkan kesadaran bahwa akibat dari sifat dengki itu adalah permusuhan yang akan membawa kepada petaka .
- 5) Memelihara sikap rendah hati, tidak sombong atau membanggakan diri, dan meyakini bahwa semua yang kita miliki adalah titipan dari Allah Swt. sehingga kita tidak perlu merasa tersaingi apabila orang lain mendapatkan suatu kenikmatan dari Allah.
- 6) Saling mengingatkan dan saling menasehati
- 7) Bersikap realistis melihat kenyataan
- 8) Mempunyai pendirian dan tidak mudah terprovokasi
- 9) Senantiasa ingat pada Allah dan meminta perlindungan kepada-Nya agar terhindar dari sifat *hasad*.

3. Ujub

a. Dalil Naqli

Rasulullah Saw. bersabda :

ثَلَاثٌ مُّهِلِكَاتٌ شُحٌّ مَّطَاعٌ وَهَوًى مُّتَّبَعٌ

“Tiga perkara yang membawa kepada kehancuran: pelit, mengikuti hawa nafsu, dan suka membanggakan diri.” (HR. ath-Thabari, hadits Hasan).

b. Pengertian Ujub

Secara bahasa (etimologi), 'Ujub, berasal dari kata 'ajaba yang artinya kagum, terheran-heran, takjub. *Al-I'jabu bi al-Nafs* (إِعْجَابٌ بِالنَّفْسِ) berarti kagum pada diri sendiri. Yaitu ketika kita merasa bahwa diri kita memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki orang lain.



Sumber: <http://id.pinterest.com>

Secara istilah dapat kita pahami bahwa *'ujub* yaitu suatu sikap membanggakan diri, dengan memberikan satu penghargaan yang terlalu berlebihan kepada kemampuan diri. Imam Ghazali menuturkan, “*Perasaan 'ujub adalah kecintaan seseorang pada suatu karunia dan merasa memilikinya sendiri, tanpa mengembalikan keutamaan kepada Allah.*” Memang setiap orang mempunyai kelebihan tertentu yang tidak dimiliki orang lain, tetapi milik siapakah semua kelebihan itu? Allah berfirman :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*” (QS. al-Maidah [5]: 120)

Dengan demikian hakikat *ujub* adalah membanggakan diri atas kenikmatan yang ia dapati dengan melupakan bahwa itu adalah pemberian dari Allah.

c. Sebab-sebab

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya sifat *ujub* adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak dipuji orang. Pujian seseorang secara langsung kepada orang lain, dapat menimbulkan perasaan *'ujub* dan egois pada diri orang yang dipujinya.
- 2) Banyak meraih kesuksesan. Seseorang yang selalu sukses dalam meraih cita-cita dan usahanya akan mudah memiliki perasaan *ujub*.
- 3) Kekuasaan. Setiap penguasa biasanya mempunyai kebebasan bertindak tanpa ada protes dari orang di sekelilingnya, dan banyak orang yang kagum dan memujinya.
- 4) Mempunyai intelektual dan kecerdasan yang tinggi
- 5) Memiliki kesempurnaan fisik, orang yang cantik, postur tubuh ideal, tampan dan ia memandang kelebihan yang ada pada dirinya, serta lupa akan keberadaannya sebagai manusia maka akan lebih cenderung kepada sifat *ujub*.

d. Dampak Negatif

- 1) *Ujub* akan membawa ke arah kesombongan (*kibar*), karena *ujub* merupakan salah satu sebab timbulnya kesombongan dan hal itu memberikan pengaruh negatif yang lebih banyak.
- 2) Meremehkan dosa dihadapan Allah, karena merasa ibadahnya sudah sempurna.
- 3) Melupakan nikmat atas pemberian dari Allah Swt. karena merasa bahwa keberhasilannya itu merupakan hasil usahanya sendiri bukan pemberian Allah
- 4) Tidak takut azab dan kemurkaan Allah karena ia meyakini bahwa ia telah mendapat kedudukan mulia di sisi Allah.

- 5) Menggugurkan pahala, karena Allah tidak akan menerima amalan kebajikan sedikitpun kecuali dengan ikhlas karena-Nya.
- 6) Enggan bermusyawarah dan berdiskusi dengan yang lain, juga enggan bertanya mengenai hal yang tidak diketahui. Ia lebih senang pada pendapatnya sendiri.
- 7) Hilangnya rasa saling menghormati, lenyapnya rasa simpati orang kepadanya dan menanamkan kebencian.
- 8) Enggan menerima nasihat orang lain karena menganggap orang lain lebih bodoh.

e. Cara Menghindari

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh setiap muslim agar dirinya terhindar dari penyakit 'ujub diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Selalu mengingat akan hakikat dirinya, nyawa yang ada dalam tubuhnya semata-mata anugerah dari Allah. Andaikata Allah tiba-tiba mengambilnya, maka badannya tidak ada harganya sama sekali.
- 2) Sadar akan hakikat dunia dan akhirat. Dunia adalah tempat menanam amal shaleh untuk kebahagiaan di akhirat.
- 3) Menyadari bahwa sesungguhnya nikmat itu pemberian dari Allah, bukan semata-mata hasil usahanya. Ilmu, harta, kesehatan semua itu hanyalah titipan dari Allah
- 4) Selalu ingat akan kematian dan kehidupan setelah mati
- 5) Berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari sifat *Ujub*.
- 6) Berusaha mau bekerja sama dan hidup saling menghargai

4. Sombong

a. Dalil Naqli

Perbuatan sombong adalah perbuatan yang tercela dan sangat dibenci oleh Allah. Allah berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku." (QS. al-A'raf [7]: 146)

Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

"Tidak akan masuk surga seseorang yang di hatinya terdapat kesombongan sebesar buah dzarrah." (HR. Bukhari).



Sumber: <http://id.printerest.com>

b. Pengertian Sombong (*Takabur*)

Sombong (*takabur*) artinya adalah membanggakan diri sendiri. *"Sombong itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."*(HR. Muslim). Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin dalam bukunya, *"Halal Haram dalam Islam"*, mencontohkan beberapa sikap sombong, diantaranya membantah guru, memperpanjang pembicaraan, serta menunjukkan adab buruk kepadanya. Bentuk kesombongan lain adalah menganggap rendah orang yang telah memberikan masukan kepadanya hanya karena dia berasal dari kalangan yang lebih rendah darinya.

Sombong itu merupakan anak dari *ujub*, akar dari sombong itu adalah *ujub*. Jadi, *ujub* itu melahirkan sombong. Terdapat perbedaan antara *ujub* dengan sombong. Adapun *Ujub* tidak memerlukan orang lain, sedangkan sombong membutuhkan orang lain sebagai pembandingnya. Islam melarang dan mencela sikap sombong. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS.Luqman [31]: 18)

c. Sebab-sebab

- 1) Merasa apa yang diucapkan benar, sehingga menganggap orang lain salah
- 2) Gila pujian, jika mengetahui banyak orang memujinya, ia girang bukan main dan bertambah keangkuhannya.
- 3) Merasa banyak ilmu, banyak harta, namun lebih fatalnya, ada orang tidak kaya tetapi dia bersikap sombong. Rasulullah Saw. bersabda: *"Orang fakir yang berlaku sombong termasuk orang-orang yang tidak akan diajak berbicara oleh Allah pada hari kiamat, Allah juga tidak akan menyucikan, tidak akan memandang mereka, dan bagi mereka azab yang pedih."* (HR. Muslim)
- 4) Amal dan ibadah, ia merasa hidupnya selamat sampai di akhirat sedangkan orang lain dianggap tidak selamat.
- 5) Karena nasab (garis keturunan) dan kelebihan fisik yang dimiliki

d. Dampak Negatif

- 1) Menjadi penghalang masuk surga, karena tidak memiliki akhlak seorang mukmin. Akhlak mukmin adalah pintu surga dan kesombongan penutup pintu surga.
- 2) Mendapatkan hukuman di dunia karena kesombongannya.
- 3) Membuat orang lain membenci perilakunya

e. Cara Menghindari

- 1) Meningkatkan ibadah kepada Allah
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah
- 3) Menyadari dosa yang akan menimpa pada orang sombong
- 4) Mengganti dengan berperilaku *tawadu'*
- 5) Ikhlas dalam melakukan perbuatan
- 6) Menyadari segala kekurangan sebagai manusia
- 7) Menyadari bahwa hidup ini hanya sementara

5. *Riya'*

a. Dalil Naqli

Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia.” (QS. al-Baqarah [2]: 264).

b. Pengertian

Pengertian *riya'* menurut bahasa berasal dari kata *al-Riya'u* (الرِّيَاءُ) yang artinya menampakkan. Yaitu memperlihatkan suatu amal kebaikan kepada sesama manusia. Secara istilah *riya'* adalah melakukan ibadah untuk mendapatkan pujian dari orang lain, bukan karena Allah semata. Menurut Imam Ghazali *riya'* adalah mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-hal kebaikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *riya'* adalah melakukan amal kebaikan bukan karena niat ibadah kepada Allah, melainkan demi manusia dengan cara memperlihatkan amal kebbaikannya kepada orang lain supaya mendapatkan pujian atau penghargaan. Salah satu sifat yang erat kaitannya dengan *riya'* adalah *sum'ah* yaitu suka memperdengarkan atau menceritakan kebbaikannya kepada orang lain.

c. Sebab-sebab

- 1) Terlalu dikagumi orang lain
- 2) Lari dari celaan
- 3) Rakus akan apa yang diperoleh/ terdapat pada orang lain
- 4) Ambisi mendapatkan kedudukan atau kepemimpinan
- 5) Senang karena lezatnya pujian orang lain
- 6) Lalai akan dampak buruk *riya'*

d. Dampak Negatif

- 1) *Riya'* lebih berbahaya dari pada fitnah Dajjal
- 2) Nilai amal saleh hilang.
- 3) *Riya'* adalah *syirik khofi* (tersembunyi)
- 4) Mereka ini tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat.
- 5) Akan merasa hampa dan kecewa apabila perhatian dan pujian yang ia harapkan ternyata tidak didapatnya.
- 6) Terkena penyakit rohani berupa gila pujian atau gila hormat
- 7) Bisa menimbulkan pertengkaran bila ia mengungkit-ungkit kebbaikannya pada orang lain.
- 8) Lebih sangat merusak dari pada serigala menyergap domba
- 9) Menjadi sebab azab di neraka
- 10) Menambah kesesatan seseorang

e. Cara Menghindari

Penyakit *riya'* jangan dibiarkan terus menerus merusak jiwa kita. Kita harus berupaya untuk menghindarinya dengan cara sebagai berikut.

- 1) Memperbaiki niat ibadah semata-mata karena Allah
- 2) Menghindari sikap suka memamerkan perbuatan baik
- 3) Bersyukur atas nikmat yang telah diberikan
- 4) Meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah
- 5) Mengingat bahaya perilaku *riya'*
- 6) Berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari sifat *riya'*
- 7) Hidup sederhana



C. Ayo Diskusi

Setelah Anda mendalami materi akhlak tercela *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, sombong dan *riya'*, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa/ kelompok, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Makna, penyebab, dampak negatif dan cara menghindari sifat tercela *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, sombong, *riya'* dan sifat turunannya.



D. Ayo Mendalami Karakter

Dengan memahami dan menghayati makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, sombong, *riya'* dan sifat-sifat turunannya, akan melahirkan karakter positif terhadap sesama diantaranya adalah:

1. Bersyukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Yang Maha Bijaksana yang telah menciptakan alam semesta
2. *Tawadu'* sebagai implementasi dari menjauhi sifat sombong
3. Toleransi sebagai implementasi menghindari sifat *ujub*
4. Muhasabah sebagai upaya menghindari perilaku tercela tersebut
5. Ikhlas dalam beramal agar terhindar dari perbuatan *ujub*, sombong dan *riya'*



E. Ayo Berlatih

A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Betapa bahayanya *hasad* sehingga diibaratkan seperti api yang memakan kayu bakar. Tuliskan tiga contoh perbuatan *hasad* yang berbahaya itu!
2. Bekerja merupakan sarana untuk mencari rezeki, namun demikian, jangan sampai terjebak kepada cinta harta secara berlebihan. Bagaimana caranya seseorang dapat terhindar dari *hubb al-dunya*?
3. Berprestasi merupakan suatu kebanggaan. Namun demikian kebanggaan yang dicapai jangan menjerumuskan kepada perilaku *ujub*. Bagaimana cara menyikapi agar perbuatan itu tidak tergolong *ujub*?
4. Jelaskan salah satu sifat *ma'ani* Allah *as-Saami'* yang memiliki arti berbeda dengan yang dimiliki manusia!
5. Identifikasilah perbedaan sikap antara orang yang mau mempelajari sifat-sifat Allah dengan orang yang tidak mau mengenal Allah!

B) Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan sifat tercela *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, sombong dan *riya*’ dengan mengisi kolom di bawah ini.

No	Nama Surah + No. Ayat/ Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat/ Hadis
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		

2. Setelah kalian memahami uraian mengenai ajaran Islam tentang sifat tercela: *hubb al-dunya*, *hasad*, *ujub*, sombong dan *riya*’, coba kamu cermati perilaku berikut ini dan berikan komentar.

No	Perilaku yang diamati	Tanggapan/ Komentar Anda
1	Seorang hamba beribadah pada awalnya ikhlas karena Allah dan sampai selesai keadaannya masih demikian, namun pada akhir ibadahnya dipuji oleh manusia dan ia merasa bangga dengan pujian manusia tersebut, serta ia mendapatkan apa yang diinginkannya, misalnya dengan memperoleh kedudukan di masyarakat	

2	<p>Al-Muhallab bin Abu Shufrah, seorang kapten tentara Al-Hajjaj, pada suatu hari dengan berpakaian sutera menampakkan keangkuhannya dalam perjalanan. Kemudian Mutharrif bin Abdullah berkata kepadanya: "Wahai hamba Allah, cara jalan seperti itu dimurkai Allah dan Rasulnya". Al-Muhallab lalu berkata: "apakah kamu belum mengetahui siapa aku?" Mutharrif menjawab: "Aku mengetahui siapa kamu. Kamu diciptakan dari mani yang keji, dan kelak akan menjadi bangkai yang busuk dan menjijikan, dan selama hidup kamu selalu membawa kotoran (tahi) ke mana-mana". Mendengar yang demikian itu, Al-Muhallab langsung merubah cara jalannya</p>	
---	--	--

Hikmah

Imam Syafi'i rahimahumullah berkata:

"Barang siapa yang mengangkat-angkat diri secara berlebihan, niscaya Allah akan menjatuhkan martabatnya"